

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini kemampuan mengutarakan pendapat oleh peserta didik perlu dilatih dan perlu ditingkatkan, mengingat kondisi pendidikan saat ini masih dikatakan belum efektif karena pandemi, hal ini akan mempengaruhi menurunnya proses pembelajaran dalam sekolah, interaksi antara guru dan peserta didik dibatasi sehingga berdampak pada perkembangan komunikasi peserta didik untuk mengutarakan pendapat secara normal terkait materi yang diperoleh. Hal ini perlu adanya upaya guru dalam mengambil sikap dalam melatih kembali keterampilan, pengetahuan, komunikasi peserta didik demi modal perkembangan peserta didik di masa mendatang dan pendidikan yang bermutu.

Proses pembelajaran dalam ruang lingkup pendidikan diharapkan mampu memelihara dan meningkatkan ilmu pengetahuan seseorang agar dapat membentuk kecerdasan peserta didik dalam berpikir maupun berinteraksi sosial maupun individu. Kerjasama antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang mana saat ini masih cenderung berpusat pada guru dan belum terpusat pada peserta didik. Begitu pula metode ceramah saat mengajar menjadi pilihan bagi banyak guru tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi bosan dan cenderung pasif, hal tersebut tentunya mengakibatkan rendahnya keaktifan peserta didik dan kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengutarakan pendapatnya.

Berdasarkan studi penelitian terdahulu, pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam kelas, masih banyak peserta didik yang malu mengutarakan pendapatnya, sehingga aktifitas belajar peserta didik kurang optimal. Sebagian peserta didik masih merasa

malu dalam mengutarakan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Mereka lebih memilih diam dengan cara berpura-pura membaca, menulis dan selalu menghindari kontak mata dengan guru, ada pula yang beranggapan bahwa dirinya kurang pintar sehingga merasa kurang percaya diri sehingga sulit untuk mengungkapkan diri saat berada di dalam kelas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik kurang mampu untuk mengutarakan pendapatnya sehingga dapat menyebabkan terlambatnya mental, keterbukaan diri oleh peserta didik terhadap lingkungannya.

Menurut Novianawati (2016) kemampuan dalam mengutarakan pendapat dapat diasah dan dilatih melalui bagaimana cara berbicara dalam menyampaikan pendapatnya, maupun keberanian dalam menyampaikan pendapatnya sendiri. Pada saat proses pembelajaran dalam kelas, guru atau pendidik perlu berupaya untuk lebih mengedepankan dalam hal keaktifan peserta didik dengan apa yang mereka alami sendiri saat materi telah disampaikan, sehingga memperoleh pengetahuan baru yang mereka pelajari. Ungkapan melalui pertanyaan atau pendapat dari pengalaman belajar yang dialami peserta didik sendiri, akan mendorong dan melatih peserta didik untuk aktif dalam menggali atau memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku antara lain sikap dan nilai.

Masa remaja yang dimulai dari usia 12 tahun hingga usia 14 tahun yang lebih dikenal dengan masa remaja awal, dalam masa tersebut pada umumnya anak berada pada usia sekolah berjenjang tingkat menengah pertama atau SMP. Blum dan Balinsky (dalam Bimo Walgito, 2010) berpendapat bahwa masalah yang dihadapi oleh anak sesuai dengan perkembangannya salah satunya adalah sampai anak mencapai umur kurang lebih 14 tahun, persoalan yang sering muncul selalu berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran. Pengertian tersebut berarti permasalahan yang banyak muncul dalam diri remaja

adalah persoalan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran khususnya dalam pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan kemampuan mengutarakan pendapat atau persoalan di kelas. Hal tersebut menjadikan hambatan bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar. Ferdiana dkk, (2014) menyebutkan bahwa keterlibatan peserta didik yang kurang berinteraksi dan kurang berkomunikasi baik dengan sesama peserta didik maupun dengan guru selama proses pembelajaran memberikan dampak negatif terhadap motivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Berani tampil kemampuan pendapat seharusnya dilakukan oleh siswa SMP sebagai bentuk pencapaian perkembangan kognitif pada masa remaja awal. Piaget (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa terdapat empat tahap perkembangan kognitif pada masa remaja awal yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret dan operasional formal. Siswa SMP berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal karena rentang usia tahap tersebut berada diantara usia 11 tahun hingga 15 tahun. Tahap perkembangan kognitif operasional formal, siswa mampu berpikir logis dan abstrak mengenai kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman yang konkret, sebagai bagian dari kemampuan berpikir abstrak. Saat menyelesaikan suatu permasalahan pada tahap kognitif operasional formal, siswa akan berpikir lebih sistematis dan menggunakan pemikiran logis. Kualitas abstraksi pemikiran pada tingkat tersebut terlihat jelas dalam kemampuan anak menyelesaikan masalah verbal, artinya siswa mampu menyelesaikan permasalahan melalui presentasi verbal yaitu dengan menggunakan kalimat atau pendapat. Hal tersebut ditunjukkan pada kemampuan dalam mengutarakan pendapat pada saat pembelajaran di kelas.

Kemampuan mengutarakan pendapat perlu dikuasai peserta didik, karena dengan keberanian mengutarakan pendapat yang baik, peserta didik mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung antara lain

yang menggunakan kemampuan verbal seperti berdialog. Kemampuan mengutarakan pendapat merupakan salah satu modal yang harus dikuasai oleh peserta didik agar peserta didik mampu menyampaikan gagasan dan pikirannya terhadap hal-hal yang dipelajari. Berbagai kemampuan mengutarakan pendapat yang dikuasai peserta didik diharapkan akan membantu memperoleh hasil belajar yang optimal. Apabila peserta didik tidak memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapat di dalam kelas dikhawatirkan peserta didik akan mengalami berbagai gangguan dan hambatan dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang biasa terjadi pada peserta didik melainkan hal tersebut merupakan suatu hambatan besar bagi peserta didik untuk berhasil dalam belajar. Masalah tersebut yang menjadikan penulis tergerak untuk mewujudkan inovasi pembelajaran yang efektif dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik permainan *talking stick*.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting di sekolah. Pentingnya bimbingan dan konseling tidak terlepas dari tujuan bimbingan konseling itu sendiri. Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu perkembangan diri peserta didik seoptimal mungkin. Jika kegiatan belajar mengajar berorientasi pada peningkatan kecerdasan intelektual, maka kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah secara spesifik berorientasi membantu seluruh aspek-aspek perkembangan diri peserta didik. Hal ini guru bimbingan dan konseling sebagai tenaga profesional diharapkan dapat membantu perkembangan potensi diri peserta didik di sekolah seoptimal mungkin. Aspek perkembangan kepribadian peserta didik ini sangat penting artinya bagi kehidupan diri pribadi peserta didik baik dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan, karir maupun pekerjaan dimasa yang akan datang.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan unit yang terdapat dalam sekolah, yang tujuannya untuk membantu pengembangan

potensi diri peserta didik secara optimal. Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang dapat membantu masalah-masalah yang berhubungan dengan tumbuh kembangnya kepribadian peserta didik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Prayitno (1997) dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengutarakan pendapatnya tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting.

Perkembangan untuk menguasai dan meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat diperlukan berbagai strategi dan pendekatan khusus bagi peserta didik. Salah satu pendekatan yang dilakukan secara kelompok adalah melalui layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick*. Penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas bermacam-macam topik akan memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi atau pemahaman serta berupaya untuk mengembangkan diri, sehingga segala potensi yang mereka miliki berkembang secara optimal. Anggota kelompok dilatih untuk menguasai langkah-langkah dalam mengutarakan pendapat yang baik, sehingga di harapkan mereka mampu untuk mengutarakan pendapat tentang suatu hal yang dimengerti maupun hal yang tidak dimengertinya.

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMP yang memiliki kemampuan mengutarakan pendapat pada saat proses pembelajaran masih sangat sedikit. Permasalahan sedikitnya siswa yang mampu untuk mengutarakan pendapat pada saat proses pembelajaran salah satunya dialami oleh peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Surabaya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas VII-A pada saat proses pembelajaran, terlihat banyak peserta didik yang belum mampu berpendapat secara formal di dalam kelas. Peserta didik cenderung pasif dan kurang berminat untuk mengutarakan pendapat tentang pelajaran yang disampaikan oleh guru baik dalam bentuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Proses pembelajaran yang seharusnya terdapat interaksi dua arah menjadi

interaksi satu arah saja karena banyak siswa yang terkesan kurang berminat atau pasif dalam menerima pelajaran dari guru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni & Retno (2013) mengungkap bahwa melalui strategi perubahan pola berpikir dalam mengurangi kecemasan yang dialami peserta didik dalam hal mengutarakan pendapat, menunjukkan adanya perbedaan yang positif yaitu menurunnya tingkat kecemasan dalam mengutarakan pendapat pada peserta didik setelah diberikan perlakuan.

Sebagai bagian dari upaya menyikapi permasalahan kemampuan mengutarakan pendapat pada proses pembelajaran, memang sudah seharusnya menjadi fokus konselor di sekolah membantu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran tipe teknik permainan *talking stick*. Teknik permainan *talking stick* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran bermain tongkat, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi oleh peserta didik dengan menggunakan media tongkat (Ode, 2010). Teknik permainan *talking stick* merupakan sebuah permainan yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Menurut Suprijono (2009), kelebihan dari penggunaan teknik permainan *talking stick* ialah dapat menguji kesiapan peserta didik dalam menerima topik pembahasan, membuat peserta didik membaca dan memahami topik dengan cepat dan membuat peserta didik belajar lebih giat, sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Sesuai dengan pendapat Istarani (2012) bahwa metode teknik permainan *talking stick* dapat mendorong peserta didik untuk lebih berani dalam mengutarakan pendapatnya.

Teknik permainan *talking stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Permainan ini dilakukan dengan bantuan media tongkat yang dimainkan dengan cara mengoper tongkat dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain dan diiringi dengan sajian musik, siapa yang didepannya terdapat tongkat wajib mengutarakan pendapatnya pada saat layanan bimbingan kelompok berlangsung.

Teknik permainan ini dapat mendorong peserta didik untuk berani mengutarakan pendapatnya melalui permainan tongkat (Suprijono, 2009). Proses pemberian layanan sangat diperlukan teknik yang bervariasi agar dapat mengaktifkan para peserta didik dalam proses layanan, serta teknik yang dapat membuat peserta didik tidak jenuh dalam proses pelayanan bimbingan kelompok dan teknik permainan ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Teknik permainan *talking stick* merupakan salah satu teknik permainan yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok. Peneliti beranggapan bahwa teknik permainan ini dapat diterapkan di sekolah yang akan menjadi tempat penelitian. Teknik permainan ini dapat membantu peserta didik mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji kemampuan yang telah mereka terima pada saat menyajikan topik pembahasan. Kemampuan peserta didik dalam mengutarakan pendapat ini akan berdampak positif dalam peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran (Affandi, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Surabaya”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 12 Surabaya dengan menggunakan objek penelitian berupa peserta didik di SMP Negeri 12 Surabaya. Mengingat adanya keterbatasan penelitian, maka peneliti menetapkan batasan variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi dengan efektifitas layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat peserta didik pada kelas VII SMP Negeri 12 Surabaya?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Surabaya?

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Berdasarkan Sugiyono (2016) “Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau mengubah variabel dependen (terikat).” Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick*.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *output, kriteria, konsekuen*. Menurut Sugiyono (2016) “Variabel terikat adalah Variabel yang dipengaruhi dan menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” Variabel Terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan mengutarakan pendapat pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Surabaya.

Definisi operasional variabel adalah uraian yang berisi sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman serta pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* dan kemampuan mengutarakan pendapat.

1. Bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick*

Layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* merupakan sebuah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling mengutarakan pendapat sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Teknik permainan *talking stick* yaitu permainan yang dilakukan dengan bantuan media tongkat, dimainkan dengan cara mengoper tongkat dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain, sehingga melatih peserta didik dalam kemampuan mengutarakan pendapatnya.

2. Kemampuan mengutarakan pendapat

Kemampuan mengemukakan pendapat siswa dapat diartikan sebagai kesanggupan siswa dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran secara lisan yang analitis dan logis dengan menggunakan bahasa yang baik, tepat, dan seksama tanpa menyakiti dan atau merugikan diri sendiri atau orang lain serta mampu merespon proses pembelajaran yang dilakukannya dengan baik.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap akan memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis bagi para pembacanya. Berikut manfaat penelitian ini dapat peneliti uraikan diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat dengan layanan bimbingan kelompok teknik permainan *talking stick* dan sebagai bahan kepustakaan peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Selain itu, juga dapat menjadi sumber informasi dan referensi khususnya bagi program studi bimbingan dan konseling, dan bagi mahasiswa pada umumnya dalam efektivitas layanan bimbingan kelompok metode *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat di dalam kelas bagi peserta didik, sehingga dapat membantu dalam rangka perbaikan cara belajarnya. Selain itu agar peserta didik dapat mengembangkan potensi atau kemampuannya dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam layanan bimbingan kelompok.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagaimana tujuan terciptanya pembelajaran yang efektif dalam kelas, tentu penelitian ini bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling yang nantinya akan mengetahui sejauh mana interaksi dan indikasi positif yang dialami oleh peserta didik dalam mengutarakan pendapatnya pada saat konsep *talking stick* diterapkan, putaran tongkat yang berjalan ke tiap - tiap anggota kelompok akan berhenti pada salah satu peserta didik sesuai durasi yang ditentukan oleh konselor yang selanjutnya peserta didik akan diminta pendidik untuk mengutarakan pendapatnya. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, konselor dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik

permainan *talking stick* tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling yang efektif di sekolah. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dan masukan untuk konselor di sekolah dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan rujukan untuk menambah wawasan mengenai layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi keilmuan tentang konsep dan praktik bimbingan dan konseling khususnya mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan mengutarakan pendapat.